REKONSTRUKSI KAIDAH PENULISAN HAMZAH Analisis atas Mushaf Standar Indonesia Berdasarkan Pandangan Ad-Dāniy dan Abū Dāwūd

Deni Hudaeny Ahmad Arifin

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta, Indonesia

denihudaeny@gmail.com

Naira Kamila Hudaini

Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir

nairahudaeny@gmail.com

Abstrak

Fokus utama kajian ini merekonstruksi atau penyusunan kembali penulisan hamzah dalam Mushaf Standar Indonesia. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Kesimpulan tulisan ini menjelaskan bahwa terdapat ketidaksesuaian dan inkonsistensi penulisan rasm dan tanda baca (*ḍabt*) hamzah dalam Mushaf Standar Indonesia dengan kaidah penulisan hamzah perspektif Ad-Dāniy dan Abū Dāwūd. Dalam penulisan rasm hamzah, ditemukan tujuh lafaz yang tersebar di sepuluh tempat. Adapun dalam penulisan tanda baca (*ḍabt*) hamzah, ditemukan 15 lafaz yang tersebar di 20 tempat. Kesimpulan tersebut diperoleh dengan cara menganalisis teori penulisan hamzah dalam rasm *'uṣmāniy* melalui analisis data kualitatif, yakni dengan menganalisis kaidah penulisan hamzah pada kitab-kitab dan buku-buku atau jurnal yang relevan dengan ilmu rasm *'uṣmāniy*, serta kajian diakritik (*ḍabt*) mushaf Al-Qur'an klasik dan kontemporer.

Kata Kunci: rekonstruksi, hamzah, Mushaf Standar Indonesia.

Reconstruction of Hamzah Writing Rules: An Analysis of the Indonesian Standard Mushaf Based on the Views of Ad-Dāniy and Abū Dāwūd

Abstract

The main focus of this study explains the reconstruction or rearrangement of the writing of hamzah in the Indonesian Standard Mushaf. The research method used is a qualitative research method with the type of library research. The conclusion of this paper explains that there is a discrepancy and inconsistency in the writing of rasm and punctuation (ḍabṭ) of hamzah in the Indonesian Standard Mushaf with the rules of writing hamzah from the perspective of ad-Dāniy and Abū Dāwūd. In the writing of rasm hamzah, seven words were found spread across ten places. As for the writing of punctuation (ḍabṭ) of hamzah, fifteen words were found spread across twenty places. This conclusion was obtained by analyzing the theory of writing hamzah in rasm 'Uthmani through qualitative data analysis, namely by analyzing the rules of writing hamzah in books and journals that are relevant to the science of rasm 'Uthmani, as well as diacritical studies (ḍabṭ) of classical and contemporary Al-Qur'an manuscripts..

Keywords: *construction, hamzah, Indonesian Standard Mushaf*

إعادة بناء قواعد رسم الهمزة: تحليل لمصحف إندونيسيا المعياري في ضوء آراء الداني وأبي داود

الملخص

يركز هذا البحث بشكل رئيسي على شرح إعادة بناء أو إعادة ترتيب كتابة الهمزة في المصحف الإندونيسي القياسي. طريقة البحث المستخدمة هي طريقة بحث نوعية من نوع البحث المكتبي. ويخلص هذا البحث إلى بيان وجود تناقض وتعارض في كتابة الرسم والضبط في المصحف الإندونيسي القياسي مع قواعد كتابة الهمزة من وجهة نظر الداني وأبو داود. في كتابة رسم الهمزة نجد سبع كلمات موزعة على عشرة مواضع. وأما كتابة علامة الترقيم الهمزية (الضبط) فقد وجدنا خمس عشرة كلمة موزعة على عشرين موضعاً. وقد تم التوصل إلى هذه النتيجة من خلال تحليل نظرية كتابة الهمزة في الرسم العثماني من خلال تحليل البيانات النوعية. أي من خلال تحليل قواعد كتابة الهمزة في الكتب والمجلات ذات الصلة بعلم الرسم العثماني. وكذلك الدراسات الإملائية (الضبط) لمخطوطات القرآن الكريم الكلاسيكية والمعاصرة.

الكلمات المفتاحية: البناء، الهمزة، المصحف المعياري الإندونيسي

Pendahuluan

Perbedaan penulisan hamzah dan tanda bacanya dalam mushaf Al-Qur'an yang beredar di dunia Islam saat ini pada dasarnya disebabkan oleh pilihan sistem penulisan yang sudah lazim digunakan oleh masyarakat masing-masing wilayah atau negara (Aq-Ḍabba' 1999, 168; Muhaisin 1989, 9). Namun demikian, adanya perbedaan tersebut selalu memunculkan kontroversi dan memicu pertanyaan-pertanyaan seputar penulisan hamzah dengan rasm 'uṣmānīy dalam mushaf Al-Qur'an. Dalam beberapa tahun terakhir, Mushaf Standar Indonesia (MSI) mengalami kritik dan selalu dibandingkan dengan mushaf-mushaf Al-Qur'an dari Timur Tengah khususnya Mushaf Madinah, Arab Saudi bahwa MSI dalam sistem penulisan hamzahnya dianggap tidak mengikuti kaidah rasm 'uṣmānīy.

Terdapat sejumlah persoalan krusial terkait penulisan hamzah dalam mushaf Al-Qur'an, baik dalam ranah praktis maupun akademis.¹ *Pertama*, terdapat fakta adanya keragaman penulisan hamzah dalam mushaf cetak yang beredar di tengah masyarakat, yang semakin nyata dengan mudahnya akses terhadap mushaf-mushaf dari berbagai belahan dunia di era globalisasi saat ini. *Kedua*, masyarakat umumnya belum memahami secara memadai alasan dan argumentasi yang melatarbelakangi perbedaan penulisan hamzah tersebut, sehingga menimbulkan kebingungan dan bahkan kesan kontradiktif antar mushaf. *Ketiga*, ketiadaan penjelasan yang komprehensif mengenai latar belakang dan landasan perbedaan tersebut mengakibatkan munculnya sikap fanatisme terhadap jenis mushaf tertentu, termasuk penolakan terhadap Mushaf Standar Indonesia oleh sebagian kalangan, dengan alasan penulisan hamzah yang dianggap menyimpang dari rasm 'uṣmānīy. *Keempat*, penilaian atas ketidaktepatan penulisan hamzah dalam Mushaf Standar Indonesia semakin menguat dengan

¹ Dalam sistem penulisan mushaf Al-Qur'an, para ulama menyepakati bahwa pola penulisan Al-Qur'an harus mengacu pada rasm 'uṣmānīy. Meskipun, kadar keharusannya juga menjadi perdebatan tersendiri. Rasm 'uṣmānīy adalah cara penyalinan kata-kata dalam Al-Qur'an dengan pola yang disetujui oleh Khalifah 'Uṣmān bin 'Affān (35 H./655 M.) pada waktu penulisan mushaf di masa pemerintahannya. Menurut Martin Lings (w. 2005 M.) dan Yasin Hamid Safadi (w. 2006 M.), peristiwa ini tepatnya terjadi pada tahun 31 H./651 M. Lebih lanjut az-Zarqānīy (w. 1367 H./1947 M.) menjelaskan bahwa pola penyalinan Al-Qur'an dengan rasm 'uṣmānīy memiliki karakter khusus, yang sering menyimpang dengan pola penulisan bahasa Arab konvensional pada umumnya. Dalam sejarah, kajian rasm 'uṣmānīy atau *rasm al-muṣṣḥaf* termasuk pada kajian studi ilmu-ilmu Al-Qur'an (selanjutnya disebut *ulūm al-Qur'ān*). Dalam perkembangan selanjutnya, pola penulisan Al-Qur'an berubah menjadi disiplin ilmu tersendiri yakni ilmu rasm 'uṣmānīy. Perkembangan ilmu ini ditandai dengan dituliskannya dua kitab monumental, yakni: *al-Muqni' fi Ma'rifah Maṣāḥif Ahl al-Amṣār* karya Abū 'Amr 'Uṣmān bin Sa'īd ad-Dānīy (w. 444 H./1052 M.), dan *Mukhtaṣar at-Tabyīn li Hijā' at-Tanzīl* karya Abū Dāwūd Sulaimān bin Najāḥ (w. 496 H./1102 M.), yang kedua penulisnya kemudian dikenal menjadi dua pakar paling otoritatif dalam disiplin ilmu rasm 'uṣmānīy (*asy-syaikhān fi ar-rasm*).

dibandingkannya mushaf tersebut dengan Mushaf Madinah yang menerapkan sistem penulisan dan penandaan hamzah yang berbeda dan dianggap lebih otoritatif. *Kelima*, di ranah akademik, permasalahan ini diperparah dengan minimnya kajian mendalam yang mengupas argumentasi perbedaan dalam penulisan hamzah, baik dari sisi teori-teori dalam disiplin ilmu rasm *‘uṣmānīy* dan *ḍabt* Al-Qur’an, maupun penerapannya dalam mushaf-mushaf yang beredar saat ini.

Dalam mushaf *‘uṣmānīy*, hamzah hanya ditampilkan ketika berada di awal kata dan dilambangkan dengan alif, sedangkan hamzah di tengah dan akhir kata tidak ditulis secara eksplisit, melainkan diganti dengan huruf mad seperti alif, wau, dan ya’, sehingga untuk menunjukkan keberadaan hamzah pada posisi tersebut diciptakan tanda baru berupa titik atau huruf yang ditulis dengan tinta berwarna, seperti merah atau kuning. Tanda titik ini berbeda dengan titik-titik yang digunakan oleh Abū Aswad Ad-Du’aliy yang merumuskan sistem harakat berupa satu titik di atas huruf untuk fathah, di bawah untuk kasrah, dan di depan untuk dammah, serta dua titik untuk tanwin, semuanya ditulis dengan tinta merah. Kemudian sistem ini disempurnakan oleh Al-Farāhidīy yang mengganti titik-titik tanwin menjadi garis—satu garis untuk satu titik dan dua garis untuk dua titik—sementara titik-titik mulai digunakan untuk membedakan huruf-huruf yang mirip bentuknya. Perubahan ini tidak langsung mengarah pada bentuk tanwin yang digunakan saat ini, karena sempat terjadi perbedaan pendapat dan variasi, seperti yang dicatat Al-Qalqasyandīy, yaitu penggunaan huruf wau kecil dan garis untuk menunjukkan dammatain, atau dua huruf wau yang saling berhadapan. Inovasi yang dirintis oleh Al-Farāhidīy inilah yang menjadi dasar perkembangan sistem penulisan huruf Arab modern, yang mengalami penyempurnaan pada abad ke-8 M dan kemudian diadopsi secara luas sebagai sistem penulisan resmi huruf Arab internasional, termasuk dalam penulisan mushaf Al-Qur’an yang kini dikenal lengkap dengan tanda baca dan petunjuk tajwidnya.

Kajian-kajian tentang penulisan hamzah dan diakritiknya dalam MSI dan membandingkannya dengan Mushaf Madinah berdasarkan perspektif ilmu rasm *‘uṣmānīy* dan *ḍabt*, dalam beberapa literatur belum pernah dituliskan secara lengkap 30 juz. Sehingga, banyak yang menduga bila terjadi perbedaan penulisan hamzah dan diakritiknya dalam satu mushaf Al-Qur’an, tidak sedikit yang kemudian menjustificasinya salah. Ringkasnya, pola penulisan mushaf Al-Qur’an dengan rasm *‘uṣmānīy* dalam kenyataannya memang terdapat beberapa perbedaan penulisan. Di saat yang sama, seiring peredaran mushaf-mushaf Timur Tengah ke dalam negeri yang pada umumnya satu model dengan Mushaf Madinah, memicu perdebatan dalam menyikapi perbedaan penulisan mushaf Al-Qur’an dengan kaidah rasm *‘uṣmānīy* ini.

Tidak sedikit masyarakat yang menganggap bahwa mushaf Al-Qur'an yang diterbitkan oleh Arab Saudi atau negara Timur Tengah lainnya jauh lebih *'uṣmāniy* dibandingkan dengan mushaf Al-Qur'an terbitan Indonesia.

Kajian mengenai penulisan mushaf Al-Qur'an dengan rasm *'uṣmāniy* bukan hal baru dalam khazanah ilmu-ilmu Al-Qur'an, namun telah melahirkan berbagai penelitian dan karya ilmiah yang mengkaji aspek sejarah, metodologi, dan implementasinya. Penelitian-penelitian terdahulu mencakup dokumentasi komprehensif oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (2021) tentang sejarah Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia, pedoman pentashihan yang diterbitkan Puslitbang Lektur Agama (1976), serta berbagai disertasi seperti karya Hisyami bin Yazid (2008) yang mengkritik penyimpangan dalam MAQSI, Zaenal Arifin Madzkur (2018) yang membandingkan rasm *'uṣmāniy* antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah, dan Ahmad Hawasi (2022) yang menganalisis sistem diakritik empat mushaf berbeda. Selain itu, terdapat pula artikel-artikel jurnal dari Abdul Hakim (2017), Misnawati (2021), Ibnu Rawandhy N. Hula dan Amrah Kasim (2021), serta Nor Lutfi Fais dkk. (2022) yang membahas berbagai aspek kaidah rasm *'uṣmāniy*, mulai dari perbandingan antar mushaf, kaidah *al-ḥaẓf*, *al-qawā'id as-sittah*, hingga pembakuan rasm riwayat Ad-Dāniy dalam Mushaf Standar Indonesia. Meskipun demikian, peneliti belum menemukan kajian yang secara mendetail dan lengkap membahas 30 juz tanpa sampling mengenai kaidah penulisan hamzah dalam ilmu rasm *'uṣmāniy* perspektif Ad-Dāniy dan Abū Dāwūd terhadap Mushaf Standar Indonesia, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dengan ulasan yang lebih mendalam.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini memfokuskan pada pertanyaan utama: "Bagaimana rekonstruksi penulisan hamzah pada Mushaf Standar Indonesia perspektif ad-Dāniy dan Abū Dāwūd?" Untuk menjawab permasalahan ini, penelitian akan mengkaji diskursus penulisan hamzah dan rasm *'uṣmāniy* dalam mushaf Al-Qur'an dan menganalisis kaidah penulisan hamzah perspektif ad-Dāniy dan Abū Dāwūd yang mencakup hamzah di awal, tengah, dan akhir kata beserta jenis-jenisnya. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi konstruksi penulisan hamzah pada Mushaf Standar Indonesia melalui perbandingan dengan Mushaf Madinah serta mengukur tingkat kesesuaian dan konsistensi penulisan hamzah dalam MSI berdasarkan perspektif kedua ulama tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya khazanah ilmu *ulūm Al-Qur'ān* khususnya dalam bidang rasm dan *ḍabṭ* serta memberikan naskah akademik yang komprehensif tentang penulisan hamzah dengan rasm *'uṣmāniy*. Tujuan lainnya adalah menawarkan bahan pertimbangan bagi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dalam penyempurnaan Mushaf Standar

Indonesia, sekaligus memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai perbedaan penulisan rasm hamzah antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah.

Metode

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan metode sejarah yang bersifat komparatif-bibliografik. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder dalam bidang rasm *‘uṣmāniy*, *ḍabṭ* Al-Qur’an, dan *‘ulūm Al-Qur’ān*, serta membandingkan Mushaf Standar Indonesia (MSI) dengan Mushaf Madinah dari Arab Saudi. Sumber primer diklasifikasikan dalam tiga kelompok utama: literatur klasik *‘ulūm Al-Qur’ān*, karya-karya otoritatif tentang rasm *‘uṣmāniy*, dan kitab-kitab utama terkait *ḍabṭ* Al-Qur’an seperti *al-Muqni’* karya ad-Dāniy dan *Uṣūl aḍ-Ḍabṭ* karya Abū Dāwūd.

Pendekatan sejarah yang digunakan mengikuti empat tahapan: pengumpulan data, penilaian data, penafsiran, dan penyimpulan. Peneliti melakukan dokumentasi seluruh kata dalam Al-Qur’an yang mengandung huruf hamzah dalam MSI dan membandingkannya dengan Mushaf Madinah, lalu menelusuri referensinya dalam kitab-kitab primer dan sekunder untuk mengidentifikasi perbedaan. Selanjutnya, dilakukan analisis berdasarkan kategori penulisan hamzah (di awal, tengah, akhir, bentuk alif/wau/ya’, dst.) sesuai kaidah yang dirumuskan oleh ad-Dāniy dan Abū Dāwūd. Dari analisis tersebut, peneliti menyusun kesimpulan tentang tingkat kesesuaian serta konsistensi penulisan hamzah dalam MSI dan memformulasikan kaidah penulisan baru berdasarkan hasil komparasi tersebut.

Definisi Rekonstruksi

Secara etimologis, istilah "rekonstruksi" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dimaknai sebagai tindakan mengembalikan sesuatu ke bentuk semula atau menyusun kembali suatu gambaran yang pernah ada (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2016). Secara terminologi, rekonstruksi memiliki definisi yang beragam tergantung pada bidang kajiannya. B.N. Marbun mendefinisikannya secara sederhana sebagai proses menyusun ulang berbagai unsur yang telah ada untuk menggambarkan kembali suatu kejadian sebagaimana aslinya (Marbun 1996:469). Sementara itu, Ali Mudafir memahami rekonstruksi sebagai salah satu mazhab dalam filsafat pendidikan yang bersifat radikal, di mana berbagai persoalan pendidikan dan kebudayaan dipandang dengan orientasi masa depan, bahkan diupayakan untuk membentuk peradaban baru (Mudafir 1996:213). Pandangan yang lebih komprehensif dikemukakan

oleh Yūṣuf al-Qaraḏāwiy (w. 2022 M.) yang menekankan bahwa rekonstruksi mencakup tiga hal pokok: menjaga struktur dasar yang telah ada beserta karakteristiknya, memperbaiki bagian-bagian yang rusak serta memperkuat elemen yang melemah, dan mengintegrasikan kembali unsur-unsur orisinal yang mungkin telah hilang (Al-Qaraḏāwiy 2014, 36).

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, rekonstruksi dalam konteks penelitian ini dipahami sebagai usaha menyusun kembali sistem penulisan huruf hamzah dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) berdasarkan prinsip-prinsip dalam ilmu rasm *‘uṣmāniy*. Proses ini dilakukan dengan merujuk pada perspektif dua tokoh penting dalam bidang tersebut, yakni Abū ‘Amr ad-Dāniy (w. 444 H./1052 M.) dan Abū Dāwūd (w. 496 H./1102 M.). Rekonstruksi yang dimaksud tidak sekadar memperkenalkan format baru, melainkan berupaya untuk menghidupkan kembali kaidah-kaidah klasik yang telah mapan dalam tradisi penulisan Al-Qur’an, kemudian mengaplikasikannya secara relevan dalam konteks kekinian, sebagaimana semangat pemeliharaan tradisi dan pembaruan yang seimbang.

Diskursus Hamzah dan Perbedaannya dengan Alif

Hamzah menurut bahasa adalah tekanan atau dorongan. Disebut hamzah karena ketika hendak mengucapkan hamzah pasti memerlukan tekanan suara (At-Tunisiy 2007:281). Hamzah secara leksikal merupakan *mashdar al-marrah*² dari kata kerja *hamaza* (هَمَزَ) yang berarti menjepit atau menekan di antara dua telapak tangan (Al-Galāyainiy 1993, 171). Hamzah termasuk salah satu huruf hijaiyah. Bunyi hamzah berasal dari ujung tenggorokan sehingga berat untuk dilafalkan (At-Tunisiy 2007, 282; Al-Andalusiy 2016, 1142). Oleh karena itu, bunyi hamzah sering diringankan (*takhfif*) oleh suku Quraisy serta penduduk Hijaz dan menganggap hal itu lebih baik (*istiḥsān*), berbeda dengan Bani Tamim dan Bani Qais yang cenderung dibaca jelas (*taḥqīq*) (Aḏ-Ḍabba’ 1999, III, 115). Di kalangan ulama terjadi perselisihan pendapat, apakah hamzah dikategorikan sebagai huruf atau tanda baca. Menurut sebagian ulama seperti Sibawaih (w. 180 H./796 M.) dan Khalīl bin Aḥmad al-Farāhidīy (w. 170 H./786 M.) menyatakan

²*Maṣdar al-marrah* adalah pengembangan makna dari *maṣdar ta’kīd*, atau yang biasa disebut dengan *maḥl muṭlaq*. Artinya, selain berfungsi penekanan makna kata kerja, *maṣdar marrah* menyatakan bahwa pekerjaan dilakukan hanya sekali. Muṣṭafā al-Galāyainiy (w. 1944 M.) dalam kitab *Jāmi’ ad-Durūs al-‘Arabīyah* menjelaskan bahwa *maṣdar marrah* dibentuk pertama dengan membentuk kata mengikuti *wazan fa’lah* (فَعْلَلَةٌ) khusus untuk *ṣulāṣī mujarrad*, seperti kalimat *waqaftu waqfaḥ* (وَقَفْتُ وَقْفَةً). Kedua, dengan menambahkan *hā’ ta’niṣ* (هَ) pada akhir *ism maṣdar* (untuk selain *ṣulāṣī mujarrad*), apabila dalam *ism maṣdar* sudah diakhiri *hā’ ta’niṣ* maka *maṣdar marrah* ditambah dengan kata *wāḥidah* (رَجْمَتْهُ رَجْمَةً وَاحِدَةً), seperti kata *raḥimtuḥū raḥmatan wāḥidatan* (رَجْمَتْهُ رَجْمَةً وَاحِدَةً).

bahwa hamzah sebagai huruf, adapun al-Mubarrid (w. 285 H./893 M.) menyebutnya sebagai tanda baca (At-Tunisiy 2007:281–82).

Sebelum menguraikan lebih jauh tentang hamzah dan segala hal yang berkaitan dengannya, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu perbedaan antara hamzah dan alif. Penjelasan ini bertujuan untuk menghindari kekeliruan dalam memahami eksistensi alif dan hamzah, apalagi salah satu tujuan penulisan tulisan ini adalah untuk merekonstruksi penulisan hamzah pada Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia.

Hamzah dan alif memiliki karakter, fungsi, eksistensi, dan latar belakang sejarahnya yang berbeda, walaupun dalam kajian *imlā'* keduanya berada di bawah satu payung rumpun yang sama yaitu rumpun alif. Bahkan, pada beberapa buku *imlā'*, hamzah diistilahkan dengan alif. Hal ini menunjukkan bahwa antara *alif* dan *hamzah* adalah serumpun, tetapi berbeda. Hamzah disebut *alif al-yābisah*, yaitu alif yang khusus menerima harakat. Berbeda dengan alif yang tidak menerima harakat secara mutlak, yaitu *alif al-layyinah* (Al-Ussaimin 2009:7; Harun 2005:9). Adapun *alif al-layyinah* adalah *alif sukūn* yang didahului oleh huruf berharakat fathah. Jika *alif al-layyinah* berada di tengah kata, maka harus ditulis dengan bentuk alif (Aṭ-Ṭayyib 2005, 21).

Berdasarkan definisi tersebut, perbedaan antara hamzah dan alif dapat diidentifikasi dalam beberapa aspek fundamental. *Pertama*, dari segi karakteristik dasar, hamzah merupakan huruf vokal atau hidup, sedangkan alif adalah huruf konsonan atau huruf mati. *Kedua*, dalam hal penerimaan harakat, hamzah dapat bertanda sukun dan menerima harakat berupa fathah, dammah, dan kasrah seperti pada kata *يَأْكُلُ* (sukūn), *أَفْلَحَ* (fathah), *الْمَرْءُ* (dammah), dan *سَبَيْلَتْ* (kasrah). Sementara itu, alif selamanya tidak menerima harakat dan selalu dalam keadaan sukun sebagai huruf *madd*. *Ketiga*, secara morfologis, bentuk *alif al-mamdūdah* (ا) atau *alif al-maqṣūrah* (ى) berbeda dengan bentuk huruf hamzah yang dapat berbentuk tunggal/terpisah (ء) atau berada di atas tempatnya seperti (و), (أ), dan (ى). *Keempat*, dari segi posisi dalam kata, huruf hamzah dapat berada di awal kata seperti *أَمَرَ*, di tengah kata seperti *سَأَلَ*, dan di akhir kata seperti *بَدَأَ*. Adapun alif tidak pernah berada di awal kata, melainkan hanya terletak di pertengahan kata seperti *قَالَ* atau di akhir kata seperti *دَعَا* atau *عَصَى*. *Kelima*, dalam konteks pembentukan kata, alif bukanlah huruf asli dalam pembentukan sebuah kata, tetapi merupakan huruf tambahan seperti pada *ajṣām* (أَجْسَامٌ) yang asalnya ج س م, *madāris* (مَدَارِسٌ) yang asalnya د ر س, dan *mafātiḥ* (مَفَاتِيحٌ) yang asalnya ح ف ت. Termasuk dalam hal ini perubahan dari huruf wau seperti *qāla* (قَالَ) yang asalnya قَوْلٌ dan *yā* seperti *bā'a* (بَاعَ) yang asalnya بَيْعَ. Sebaliknya, hamzah pada umumnya berasal dari huruf asli

dalam pembentukan kata seperti *akhaḥza* (أَخَذَ), *sa'ala* (سَأَلَ), *mabādi'u* (مَبَادِيءُ), dan *su'ālun* (سُؤَالٌ). Namun demikian, ada juga yang merupakan perubahan dari huruf wau seperti *samā'un* (سَمَاءٌ) yang asalnya سَمَاءٌ dan ya seperti *binā'un* (بِنَاءٌ) yang asalnya بِنَائِي.

Berdasarkan perbedaan-perbedaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa distingsi antara hamzah dan alif memiliki karakteristik spesifik dan fundamental dalam sistem penulisan Arab. Huruf alif terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu alif *al-yābisah* dan alif *al-layyinah*. Alif *al-yābisah* adalah huruf alif yang menerima harakat atau baris sehingga dapat terbaca dan terlafazkan, dan dalam kategori ini termasuk hamzah *al-qat'* dan hamzah *al-waṣl*. Sementara itu, alif *al-layyinah* merupakan huruf alif yang tidak menerima harakat atau baris sehingga tidak terbaca secara terpisah, melainkan berfungsi untuk memanjangkan bacaan huruf sebelumnya, dengan bentuk yang biasanya berupa garis tegak lurus yang disebut alif *al-mamdūdah* (ا) atau berbentuk seperti huruf ya' tanpa titik yang disebut alif *al-maqṣūrah* (ي). Karakteristik penting lainnya adalah bahwa alif tidak pernah berada di awal kata. Jika ditemukan sebuah kata yang diawali oleh huruf yang secara anatomis berbentuk alif (ا), huruf tersebut bukanlah alif melainkan hamzah. Lebih lanjut, alif *al-layyinah* terbagi menjadi dua jenis yaitu alif *al-mamdūdah* dan alif *al-maqṣūrah*, di mana ketika menemukan huruf seperti ya' tanpa titik (ي), huruf tersebut bukanlah huruf ya' tetapi alif *al-maqṣūrah*, yang mengindikasikan bahwa huruf sebelumnya pasti berharakat fathah dan harus dibaca panjang (*madd*).

Kaidah Penulisan Hamzah dalam Ilmu Rasm 'Uṣmāniy

Kaidah penulisan hamzah dalam disiplin ilmu rasm 'uṣmāniy merupakan kaidah yang cukup rumit karena kaidah ini memiliki bagian-bagian tertentu yang tidak bisa dikaidahkan. Jumlahnya banyak dan tersebar secara acak di beberapa tempat (Aḍ-Ḍabba' 1999, 115–16). Dalam kitab *al-Wāfi fi Syarḥ asy-Syāṭibiyah*, 'Abdul Fattāḥ al-Qāḍiy (w. 1982 M.) menyebutkan bahwa huruf hamzah ditulis dalam empat (4) bentuk yaitu: 1) terkadang tertulis dengan bentuk ya' (ي), seperti (مَلِيكَةٌ), 2) terkadang tertulis dengan bentuk wau (و), seperti (يَوْمُئِذٍ), 3) terkadang tertulis tanpa *nabrah* (tidak tertulis), seperti (جَاءَ) dan setelah diberi tanda menjadi (جَاءِ), dan 4) terkadang tertulis dengan bentuk *alif* (ا), seperti (أَوَّلُ) (Al-Qāḍiy 2012, 92).

Huruf hamzah terbagi menjadi dua macam, yaitu *hamzah al-qaḥ'* dan *hamzah al-waṣl* (Amin Kahilah 2018:92–94).³ *Hamzah al-waṣl* selalu ditulis dengan huruf alif, baik didahului huruf tambahan (*zā'idah*) tertentu seperti (وَاللّٰهُ), (بِاللّٰهِ), dan (تَاللّٰهِ), ataupun tidak didahului huruf tambahan tertentu seperti (اللّٰهُ), (الرَّحْمٰنُ), dan (الرَّحِيْمُ). Menurut Abū 'Amr ad-Dāniy (w. 444 H./1052 M.) dan Abū Dāwūd (w. 496 H./1102 M.), bentuk *hamzah al-waṣl* tidak ditulis pada lima (5) keadaan: 1) terletak sesudah huruf wau (و) dan fa' (ف), sedangkan posisi hamzah sebagai *fā' fi'il*, seperti pada kata (فَأْتُوا) (Al-Baqarah [2]: 28), (وَأْتَمِرُوا) (at-Ṭalāq [65]: 6), dan (وَأْتُوا) (Al-Baqarah [2]: 189); 2) terletak pada *fi'il amr* dari kata (سَأَل) yang didahului huruf wau (و) atau fa' (ف), seperti kata (يُوسُفَ) (Yūsuf [12]: 82) dan (فَسَاءَلُوهُمْ) (Al-Anbiyā' [21]: 63); 3) terletak pada *alif lām ta'rīf* (ال) yang didahului huruf *lām ibtidā'* (لِ), seperti kata (لِلَّذِيْنَ آمَنُوا) (Āli 'Imrān [3]: 15) dan (وَلِلَّذِيْنَ آمَنُوا) (Al-An'ām [6]: 32); 4) terletak pada *fi'il* yang didahului *alif al-istifhām*, seperti kata (اسْتَفْتَحْتُمْ) (Al-Munāfiqūn [63]: 6) dan (اتَّخَذْتُمْ) (Al-Baqarah [2]: 80); dan 5) terletak pada kata *ism* (اسم) yang *majrūr* dengan adanya huruf ba' (ب) dan kata tersebut disandarkan pada *lafẓ al-Jalālah* (اللّٰهُ) seperti kata (بِسْمِ اللّٰهِ) (Al-Fātiḥah [1]: 1) (Ad-Dāniy 2016, 481–87; Abū Dāwūd 1999, II, 23–25; Muḥammad as-Sakhāwiy 2003, 307–10; At-Tunisiy 2007, 138–39).

Para ulama rasm membagi *hamzah al-qaḥ'* menjadi dua kategori utama berdasarkan harakatnya. Kategori pertama adalah *hamzah mutaḥarrikah* (berharakat) yang dapat berada di awal, tengah, dan akhir kata dengan ketentuan yang spesifik. Apabila hamzah berada di awal kata, selalu ditulis dengan alif (ا) tanpa mempertimbangkan jenis harakatnya, seperti (أَبْصَرَ) (Al-An'ām [6]: 104) yang berharakat fathah, (إِخْرَاجُ) (Al-Baqarah [2]: 240) yang berharakat kasrah, dan (أُقْتُلُوا) (Yūsuf [12]: 9) yang berharakat dammah, termasuk juga ketika hamzah didahului huruf tambahan (*zā'idah*) seperti pada (سَأَصْرَفُ) (Al-A'rāf [7]: 146), (فَبَيَّيْتُ) (Al-A'rāf [7]: 185), dan (كَانَهَا) (Al-Nūr [24]: 35).

Untuk hamzah di tengah kata, penulisannya bergantung pada harakat huruf sebelumnya dan harakat hamzah itu sendiri, seperti jika sebelum hamzah berharakat fathah, ditulis dengan alif (ا) apabila hamzah berharakat fathah seperti (سَأَلُوا) (An-Nisā' [4]: 153), atau dengan wau (و) apabila hamzah berharakat dammah seperti (رَوَوْفُ) (Al-Baqarah [2]: 207). Sementara itu, hamzah berharakat kasrah yang didahului huruf berharakat apa pun selalu ditulis dengan ya' (ي) seperti (يَبْسُوا) (Al-'Ankabūt [29]: 23), (بَارِنَكُمْ) (Al-Baqarah [2]: 54), dan (سُعِلَّتْ) (at-Takwīr [81]: 8).

³Hamzah yang ditulis di awal kata dan tidak ditulis di tengah atau di akhir kata, serta tidak dibaca bila melanjutkan bacaan (*waṣl*).

Untuk hamzah di akhir kata, penulisannya ditentukan berdasarkan jenis harakat yang mendahului hamzah tanpa mempertimbangkan harakat hamzah itu sendiri, yaitu ditulis dengan alif (ا) jika didahului fathah seperti بَدَأَ (Al-'Ankabūt [29]: 20), dengan ya' (ي) jika didahului kasrah seperti قُرِئَ (Al-Insyiqāq [84]: 21), dan dengan wau (و) jika didahului dammah seperti اللُّؤْلُؤِ (Al-Wāqī'ah [56]: 23).

Kategori kedua adalah hamzah sukun (*sākinah*) yang hanya dapat berada di tengah dan akhir kata, dengan penulisan yang sepenuhnya bergantung pada jenis harakat huruf yang mendahuluinya. Kaidah ini berlaku konsisten di mana hamzah sukun ditulis dengan alif (ا) jika didahului harakat fathah seperti pada اَنْفَأْتُمْ (Al-Wāqī'ah [56]: 72) dan اِقْرَأْ (Al-'Alaq [96]: 1), ditulis dengan ya' (ي) jika didahului harakat kasrah seperti جِئْتُمْ (Maryam [19]: 89) dan بَيَّ (Al-Hijr [15]: 49), dan ditulis dengan wau (و) jika didahului harakat dammah seperti يُؤْمِنُونَ (Al-Baqarah [2]: 3) dan لُؤْلُؤًا (Al-Hajj [22]: 23). Terdapat juga kasus khusus di mana hamzah ditulis tanpa *nabrah* (*ḥazf aṣ-ṣūrah*) dalam kondisi tertentu, seperti ketika hamzah berharakat dammah dan sesudahnya huruf wau seperti رُؤُوسَ (Al-Baqarah [2]: 279), hamzah berharakat kasrah dan sesudahnya huruf ya' seperti يَبْسُ (Al-A'rāf [7]: 165), hamzah berharakat fathah dan sesudahnya huruf alif seperti مَابٍ (Ar-Ra'd [13]: 36), atau ketika huruf sebelum hamzah bertanda sukun seperti يَسْمَعُونَ (Fuṣṣilat [41]: 38) dan سَوَاءَ (Al-Mā'idah [5]: 31), kecuali dalam kondisi khusus seperti hamzah berharakat kasrah atau dammah setelah huruf *alif sākinah* seperti لِلْسَّابِقِينَ (Yūsuf [12]: 7) dan هَاؤُمُ (Āli 'Imrān [3]: 113).

Rekonstruksi Penulisan Hamzah dalam Mushaf Standar Indonesia

Rekonstruksi dalam konteks penelitian ini yakni menyusun kembali penulisan rasm hamzah dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI), sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu rasm *'uṣmāniy*. Dalam penelitian ini, fokus penulis adalah bagaimana penerapan kaidah penulisan rasm hamzah pada Mushaf Standar Indonesia dalam delapan (8) kategori sebagai berikut: a) hamzah di awal kata, b) hamzah berharakat di tengah atau di akhir kata setelah huruf sukun selain alif, c) hamzah berharakat di tengah kata setelah huruf alif, d) hamzah berharakat di akhir kata setelah huruf alif, e) hamzah sukun di tengah atau di akhir kata setelah huruf berharakat, f) hamzah berharakat di akhir kata setelah huruf berharakat, g) hamzah berharakat di tengah kata setelah huruf berharakat, h) hamzah berkumpul dengan bentuk rasm yang sama (Hindawi 1989; Abū Zaiṭhār 2009; Fathoni 2013).

Penelitian ini dilakukan terhadap penulisan rasm hamzah dalam Mushaf Standar Indonesia secara utuh 30 juz dari surah Al-Fātiḥah sampai dengan surah An-Nās (30

ju). Rasm yang dimaksud adalah batang tubuh tulisan huruf hamzah. Pengambilan sampel kasus ini diambil dari mushaf Al-Qur'an cetakan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an tahun 2019.

Prinsip yang perlu dijadikan pedoman adalah jika ditemukan kasus penulisan rasm hamzah, dianalisis menggunakan kaidah penulisan hamzah dalam rasm *'uṣmāniy* yang bersumber dari dua referensi utama bidang tersebut, yaitu *al-Muqni' fi Ma'rifah Marsūm Maṣāḥif Ahl al-Amṣār* karya Abū 'Amr ad-Dāniy (w. 444 H./1052 M.) dan *Mukhtaṣar at-Tabayīn li Hijā' at-Tanzīl* karya Abū Dāwūd (w. 496 H./1102 M.) yang dikenal sebagai *asy-syaikhān* dalam ilmu rasm *'uṣmāniy*.

Penggunaan referensi sekunder yang terkait juga dilakukan terutama dalam membandingkan perbedaan pendapat antara ad-Dāniy dan Abū Dāwūd, di antaranya kitab *Hijā' Maṣāḥif Ahl al-Amṣār* karya al-Mahdawiy (w. 430 H./1038 M.), *al-Badī' fi Ma'rifah mā Rusima fi Muṣḥaf 'Uṣmān* karya al-Juhaniy (w. 442 H./1050 M.), *al-'Aqilah al-Atrāb al-Qaṣā'id fi Asnā al-Maqāṣid* karya asy-Syāṭibiy (w. 590 H./1194 M.), *Maurid az-Zam'an fi Rasm al-Qur'an* karya al-Kharrāz (w. 718 H./1318 M.), dan *Dalīl al-Ḥairān* karya al-Māraginiy (w. 1349 H./1930 M.). Dari penelitian yang dilakukan terhadap Mushaf Standar Indonesia, peneliti menemukan beberapa lafaz yang belum sesuai dengan kaidah penulisan hamzah dalam rasm *'uṣmāniy*, sehingga perlu dilakukan rekonstruksi pada beberapa lafaz berikut:

1. Hamzah di awal kata yang didahului huruf *istifhām*

Di kalangan ulama rasm *'uṣmāniy*, terdapat perbedaan pendapat tentang penulisan hamzah di awal kata yang didahului huruf *istifhām*. Menurut Abū 'Amr ad-Dāniy (w. 444 H./1052 M.) dalam kitabnya *al-Muḥkam*, mengutip pendapat Al-Farrā' (w. 207 H./822 M.), Aḥmad bin Yaḥyā (w. 291 H./904 M.), dan Abū al-Ḥasan bin Kisān (w. 299 H./912 M.), rasm hamzah yang ditulis adalah hamzah pertama dan yang dihapus adalah hamzah kedua. Argumentasinya adalah karena hamzah yang pertama merupakan huruf permulaan dan berfungsi sebagai *hamzah al-istifhām*, sehingga lebih tepat untuk ditulis. Sedangkan menurut Al-Kisā'iy (w. 189 H./805 M.), rasm hamzah yang ditulis adalah hamzah kedua dan yang dihapus adalah hamzah pertama. Argumentasinya adalah karena hamzah pertama (*hamzah al-istifhām*) merupakan huruf tambahan, sehingga lebih tepat untuk dihapus (Ad-Dāniy 1984, 219–22).

Dalam hal perbedaan tersebut, Mushaf Standar Indonesia merujuk kepada pendapat al-Kisā'iy, yaitu rasm hamzah yang ditulis adalah hamzah kedua dan yang dihapus adalah hamzah pertama. Hal ini berlaku baik pada dua hamzah yang sama harakatnya (fathah dengan fathah), seperti kata *a'anẓartahum* (ءَأَنْذَرْتَهُمْ) (Al-Baqarah [2]:

6), atau pada dua hamzah dengan harakat yang berbeda (fathah dengan dammah) seperti kata *a'ulqiya* (ءَالْقِيَا) (Al-Qamar [54]: 25), atau fathah dengan kasrah, seperti kata *a'ilāhun* (ءَالِهَاتٍ) (An-Naml [27]: 60, 61, 61, 63, dan 64), *a'innaka* (ءَاِنَّكَ) (Yūsusuf [12]: 90), *a'izā* (ءَاِذَا) (Ar-Ra'd [13]: 5, Al-Isrā' [17]: 49 dan 98, Maryam [19]: 66, Al-Mu'minūn [23]: 82, As-Sajdah [32]: 10, Qāf [50]: 3, dan An-Nāzi'āt [79]: 11), *a'innā* (ءَاِنَّا) (Ar-Ra'd [13]: 5, Al-Isrā' [17]: 49 dan 98, Al-Mu'minūn [23]: 82, As-Sajdah [32]: 10). Akan tetapi, peneliti menemukan beberapa kata dalam Mushaf Standar Indonesia yang penulisan rasm hamzahnya belum sesuai dengan kaidah rasm *'uṣmānīy*, yaitu:

- a. Kata *a'innaka* dalam surah Aṣ-Ṣaffāt [37]: 52. Dalam Mushaf Standar Indonesia, rasm hamzah yang ditulis adalah hamzah pertama dan yang dihapus adalah hamzah kedua (ءَاِنَّكَ). Sesuai dengan kaidah, apabila hamzah berada di awal kata yang didahului hamzah *istifhām*, rasm hamzah ditulis dengan bentuk alif (ا). Kata *a'innaka* pada awalnya ditulis (ءَاِنَّكَ). Untuk menghindari bertemunya dua alif (اِجْتِمَاعُ الصُّوْرَتَيْنِ) dalam satu kata, hamzah yang berbentuk alif dihapus salah satunya, yakni ditulis tanpa *nabrah* (حَذْفُ الصُّوْرَةِ). Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Mushaf Standar Indonesia mengikuti pendapat Al-Kisā'iy. Maka, agar konsisten dalam penerapan kaidah penulisan hamzah di awal kata yang didahului huruf *istifhām*, hamzah yang dihapus adalah hamzah pertama dan yang ditulis adalah hamzah kedua, sehingga ditulis menjadi (ءَاِنَّكَ) (Al-Mahdawiyy 2007, 92; Ad-Dāniyy 2016, I, 452–53; 1984, 219–22; At-Tunisiyy 2007, 315–16; Abū Dāwūd 1999, IV, 1035).
- b. Kata *a'unzila* pada surah Ṣād (38): 8 dalam Mushaf Standar Indonesia, rasm hamzah yang ditulis adalah hamzah pertama dan hamzah kedua ditulis dengan bentuk wau (أُوْنَزِلَ). Sesuai dengan kaidah, apabila hamzah berada di awal kata yang didahului hamzah *istifhām* maka rasm hamzah ditulis dengan bentuk alif (ا). Kata *a'unzila* pada awalnya ditulis (أُوْنَزِلَ). Untuk menghindari bertemunya dua alif (اِجْتِمَاعُ الصُّوْرَتَيْنِ) dalam satu kata, hamzah yang berbentuk alif dihapus salah satunya, ditulis tanpa *nabrah* (حَذْفُ الصُّوْرَةِ). Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, agar konsisten dalam penerapan penulisan hamzah di awal kata yang didahului huruf *istifhām*, hamzah yang dihapus adalah hamzah pertama dan yang ditulis adalah hamzah kedua, sehingga ditulis menjadi (ءَاُنزِلَ) (Al-Mahdawiyy 2007, 93; Ad-Dāniyy 1984, 219–22; Abū Dāwūd 1999, IV, 954; At-Tunisiyy 2007, 315–16; Hindawiyy 1989, 256; Fathoni 2013, 150; Muhaisin 1989, 27).

Dalam Mushaf Standar Indonesia, lafaz yang didahului hamzah *istifhām* dan diikuti dengan hamzah berharakat dammah hanya terdapat di tiga tempat, yaitu kata *a'unabbi'ukum* (أُوَيْبِيكُمْ) (Āli 'Imrān [3]: 15), *a'unzila* (ءَأُنزِلَ) (Ṣād [38]: 8), dan *a'ulqiya* (ءَأَلْقِيَا) (Al-Qamar/54: 25). Akan tetapi, terdapat pengecualian dalam penulisan kata *a'unabbi'ukum* (أُوَيْبِيكُمْ). Hamzah berharakat dammah setelah hamzah *istifhām* ditulis dengan bentuk wau (أُوَيْبِيكُمْ) (Ad-Dāniy 2016, II, 146; Al-Mahdawi 2007, 93; Abū Dāwūd 1999, II, 83–84; At-Tunisiy 2007, 288; Hindawi 1989, 237; Fathoni 2013, 126).

2. Dua hamzah yang berkumpul pada satu kata

Para ulama perawi rasm *'uṣmāniy* sepakat (*ittifāq*) bahwa penulisan rasm hamzah ditulis tanpa *nabrah* (حَذْفُ الصُّوْرَةِ), disebabkan berkumpulnya dua bentuk rasm yang sama (إِجْتِمَاعُ الصُّوْرَتَيْنِ) dalam satu kata atau bertemu langsung tanpa ada pemisah (Ad-Dāniy 2016, II, 161–63; 1984, 219–41; Abū Dāwūd 1999, II, 48 dan 195). Akan tetapi, peneliti menemukan beberapa kata dalam Mushaf Standar Indonesia yang penulisan rasm hamzahnya belum sesuai dengan kaidah rasm *'uṣmāniy*, yaitu pada kata *ara'aitum* (al-An'am [6]: 46), *ara'aitakum* (al-An'am [6]: 47), *ara'aitaka* (Al-Isrā' [17]: 62), *ara'aita* (Al-Kahf [18]: 63 dan Al-'Alaq [96]: 9, 11, dan 13), dan *afara'aita* (Maryam [19]: 77).

Penulisan rasm hamzah berharakat fathah setelah huruf ra pada Mushaf Standar Indonesia ditulis dengan huruf alif (أَرَأَيْتُمْ), (أَرَأَيْتَكُمْ), (أَرَأَيْتَكَ), (أَرَأَيْتَ), dan (أَفَرَأَيْتَ). Penulisan rasm hamzah di tengah kata pada beberapa lafaz di atas, belum sesuai dengan kaidah penulisan hamzah dalam rasm *'uṣmāniy*. Dalam hal ini, dua hamzah yang berkumpul dalam satu kata ditulis dengan bentuk alif (ا). Sesuai dengan kaidah, apabila dua bentuk rasm yang sama berkumpul dalam satu kata, ditulis tanpa *nabrah*. Kata *ara'aitum*, *ara'aitakum*, *ara'aitaka*, dan *ara'aita* pada awalnya ditulis (أَرَأَيْتُمْ), (أَرَأَيْتَكُمْ), (أَرَأَيْتَكَ), (أَرَأَيْتَ), dan (أَفَرَأَيْتَ), untuk menghindari bertemunya dua alif (إِجْتِمَاعُ الصُّوْرَتَيْنِ) dalam satu kata, maka hamzah yang berbentuk alif dihapus salah satunya, yakni ditulis tanpa *nabrah* menjadi (أَرَأَيْتُمْ), (أَرَأَيْتَكُمْ), (أَرَأَيْتَكَ), dan (أَرَأَيْتَ) (Ad-Dāniy 2016, II, 100–101; 1984, 359–60; Abū Dāwūd 1999, III, 558).

Dalam Mushaf Standar Indonesia, kata *ara'aitum* terdapat di 14 tempat, yaitu pada surah Al-An'am (6): 46, Yūnus (10): 50 dan 59, Hūd (11): 28, 63, dan 88, Al-Qaṣaṣ (28): 71 dan 72, Fāṭir (35): 40, Fuṣṣilat (41): 52, al-Aḥqāf (46): 4 dan 10, dan Al-Mulk (67): 28 dan 30. Rasm hamzah berharakat fathah setelah huruf ra pada kata *ara'aitum* yang terdapat di empat belas tempat tersebut ditulis tanpa *nabrah* (أَرَأَيْتُمْ), kecuali pada surah Al-An'am (6): 46. Rasm hamzah pada ayat tersebut ditulis dengan bentuk alif (أَرَأَيْتُمْ).

Untuk menjaga konsistensi dalam penerapan kaidah penulisan hamzah yang berkumpul pada satu kata, hamzah yang berharakat fathah setelah huruf ra ditulis tanpa *nabrah* (أَرَاءَيْتُمْ) (Ad-Dāniy 2016, II, 100–101; 1984, 359–60; Abū Dāwūd 1999, III, 558).⁴

Kata *ara'aitakum* dalam Mushaf Standar Indonesia terdapat di dua tempat, yaitu pada surah al-An'ām (6): 40 dan 47. Kata *ara'aitakum* dalam surah al-An'ām (6): 40, rasm hamzah berharakat fathah setelah huruf ra ditulis tanpa *nabrah* (أَرَاءَيْتَكُمْ). Akan tetapi, pada surah al-An'ām (6): 47, rasm hamzah ditulis dengan bentuk alif (أَرَاءَيْتَكُم). Untuk menjaga konsistensi dalam penerapan kaidah penulisan hamzah yang berkumpul dalam satu kata, hamzah yang berharakat fathah setelah huruf ra ditulis tanpa *nabrah* (أَرَاءَيْتَكُم).

Kata *ara'aitaka* dalam Mushaf Standar Indonesia hanya dijumpai di satu tempat, yaitu pada surah Al-Isrā' (17): 62. Kata *ara'aitaka* dalam surah ini, rasm hamzah berharakat fathah setelah huruf ra ditulis dengan bentuk alif (أَرَاءَيْتَكَ). Untuk menjaga konsistensi dalam penerapan kaidah penulisan hamzah yang berkumpul dalam satu kata, hamzah yang berharakat fathah setelah huruf ra ditulis tanpa *nabrah* (أَرَاءَيْتَكَ).

Kata *afara'aita* dalam Mushaf Standar Indonesia dijumpai di empat tempat, yaitu pada surah Maryam (19): 77, As-Syu'arā' (26): 206, Al-Jāsiyah (45): 23, dan An-Najm (53): 33. Selain dalam surah Maryam (19): 77, rasm hamzah berharakat fathah setelah huruf ra pada kata *afara'aita* ditulis tanpa *nabrah* (أَفْرَأَيْتَ). Khusus pada surah Maryam (19): 77, rasm hamzah ditulis dengan bentuk alif (أَفْرَأَيْتَ). Untuk menjaga konsistensi dalam penerapan kaidah penulisan hamzah yang berkumpul dalam satu kata, hamzah yang berharakat fathah setelah huruf ra ditulis tanpa *nabrah* (أَفْرَأَيْتَ) (Abū Dāwūd 1999, II, 48 dan 95; Ad-Dāniy 2016, II, 161–63).

Kata *ara'aita* dalam Mushaf Standar Indonesia dijumpai di enam tempat, yaitu pada surah Al-Kahf (18): 63, Al-Furqān (25): 43, Al-'Alaq (96): 9, 11, dan 13, dan Al-Mā'ūn (107): 1. Pada kata *ara'aita* dalam surah Al-Furqān (25): 43, dan Al-Mā'ūn (107): 1 rasm hamzah berharakat fathah setelah huruf ra ditulis tanpa *nabrah* (أَرَاءَيْتَ). Akan tetapi,

⁴ Terdapat perbedaan pendapat antara Ad-Dāniy dan Abū Dāwūd dalam penulisan kata *ara'aitum*, *ara'aitakum*, *ara'aitaka*, dan *ara'aita*. Menurut Ad-Dāniy, rasm hamzah pada kata-kata tersebut dapat ditulis dengan dua model, yaitu ditulis dengan bentuk *alif* (أ) atau ditulis tanpa *nabrah* (ء). Sedangkan menurut Abū Dāwūd, penulisan rasm hamzah pada kata-kata tersebut ditulis tanpa *nabrah* (ء) jika memenuhi dua syarat, yaitu: (1) antara ra dan ya diselingi huruf bertanda sukun; dan (2) huruf ra didahului oleh hamzah.

pada surah Al-Kahf (18): 63 dan Al-'Alaq (96): 9, 11, dan 13 rasm hamzah ditulis dengan bentuk alif (أَرَآيْتِ). Untuk menjaga konsistensi dalam penerapan kaidah penulisan hamzah yang berkumpul dalam satu kata, hamzah yang berharakat fathah setelah huruf ra ditulis tanpa *nabrah* (أَرَآيْتِ).

Setelah melakukan analisis dan kajian kritis terhadap penulisan rasm hamzah pada beberapa kata di atas, peneliti merekomendasikan kepada Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an untuk merekonstruksi penulisan rasm hamzah dalam Mushaf Standar Indonesia pada tujuh kata yang tersebar di sepuluh tempat, sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 1: Rekonstruksi Penulisan Rasm Hamzah dalam Mushaf Standar Indonesia

No	Surah dan Ayat	Rasm Hamzah Prarekonstruksi	Rasm Hamzah Pascarekonstruksi	Keterangan
1.	Aṣ-Ṣāffāt (37): 52	أَرَآيْتِكَ	ءَرَآيْتِكَ	Hamzah pertama (<i>istifhām</i>) ditulis tanpa <i>nabrah</i> (ء) dan hamzah kedua ditulis dengan bentuk <i>alif</i> (ا)
2.	Ṣād (38): 8	أَوْزِنَلْ	ءَأُنزِلْ	Hamzah pertama ditulis dengan bentuk <i>alif</i> (ا) dan hamzah kedua ditulis tanpa <i>nabrah</i> (ء)
3.	Al-An'ām (6): 46	أَرَآيْتُمْ	أَرَآيْتُمْ	Hamzah pertama ditulis dengan bentuk <i>alif</i> (ا) dan hamzah kedua ditulis tanpa <i>nabrah</i> (ء)
4.	Al-An'ām (6): 47	أَرَآيْتَكُمْ	أَرَآيْتَكُمْ	Hamzah pertama ditulis dengan bentuk <i>alif</i> (ا) dan hamzah kedua ditulis tanpa <i>nabrah</i> (ء)
5.	Al-Isrā' (17): 62	أَرَآيْتِكَ	أَرَآيْتِكَ	Hamzah pertama ditulis dengan bentuk <i>alif</i> (ا) dan hamzah kedua ditulis tanpa <i>nabrah</i> (ء)
6.	Maryam (19): 77	أَفَرَأَيْتِ	أَفَرَأَيْتِ	Hamzah pertama ditulis dengan bentuk <i>alif</i> (ا) dan hamzah kedua ditulis tanpa <i>nabrah</i> (ء)
7.	Al-Kahf (18): 63 dan Al-'Alaq (96): 9, 11, dan 13	أَرَآيْتِ	أَرَآيْتِ	Hamzah pertama ditulis dengan bentuk <i>alif</i> (ا) dan hamzah kedua ditulis tanpa <i>nabrah</i> (ء)

Rekonstruksi Penulisan Diakritik (*Ḍabṭ*) Hamzah

Dalam pembahasan ini penulis meneliti bagaimana penerapan kaidah penulisan diakritik (*Ḍabṭ*) hamzah pada Mushaf Standar Indonesia. Diakritik dimaksud adalah semua jenis tanda yang terdapat dalam huruf hamzah, meliputi tanda harakat (fathah, kasrah, dan dammah), tanda tanwin (*fathatain*, *kasratain*, dan *ḍammatain*), tanda *sukūn*, tanda *tasydīd*, dan tanda *madd* (Ad-Dāniy 1984, 7; Abū Dāwūd, t.t., 3–10; Muhaisin 1989, 5–6).

Penelitian ini dilakukan terhadap penulisan diakritik (*Ḍabṭ*) hamzah dalam Mushaf Standar Indonesia secara utuh 30 juz dari awal surah Al-Fātiḥah sampai dengan akhir surah An-Nās. Diakritik yang dimaksud adalah tanda khusus yang diletakkan pada huruf hamzah. Pengambilan sampel kasus ini juga diambil dari mushaf Al-Qur'an cetakan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an tahun 2019.

Bila ditemukan kasus penulisan diakritik (*ḍabṭ*), dianalisis menggunakan kaidah penulisan diakritik dalam mushaf Al-Qur'an yang bersumber dari beberapa referensi utama bidang tersebut yang banyak menjadi rujukan penyalinan Al-Qur'an klasik dan kontemporer di antaranya; *al-Muḥkam fī Naqṭ al-Muṣḥaf* karya Ad-Dāniy (w. 444 H./1052 M.), *Uṣūl aḍ-Ḍabṭ* karya Abū Dāwūd Sulaimān bin Najāḥ (w. 496 H./1102 M.), *as-Sabīl ilā Ḍabṭ Kalimāt at-Tanzīl* karya Aḥmad Muḥammad Abū Zaiṭḥar (w. 1413 H./2012 M.), *Irsyād aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn* karya Muḥammad Sālim Muḥaisin (w. 1423 H./2001 M.), *al-Muyassar fī 'Ilm Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭih* karya Gānim Qaddūrī al-Ḥamd, dan *Rasm al-Muṣḥaf wa Naqṭuh* karya 'Abd al-Ḥayy Ḥusain al-Farmāwiyy.

Dari penelitian yang dilakukan terhadap diakritik hamzah dalam Mushaf Standar Indonesia, peneliti menemukan beberapa lafaz yang belum sesuai dan konsisten dengan kaidah penulisan diakritik hamzah dalam mushaf Al-Qur'an, sehingga perlu dilakukan rekonstruksi pada beberapa kata berikut:

1. Hamzah di tengah kata berharakat kasrah

Dalam ilmu *ḍabṭ*, pemberian tanda harakat kasrah adalah berupa huruf ya terbalik ke belakang (̣), lalu kepala huruf ya dihapus dan harakat diletakkan di bawah huruf (-) (Ad-Dāniy 1984, 2017; Abū Dāwūd, t.t., 9–10; Muḥaisin 1989, 5–6). Akan tetapi, peneliti menemukan tiga (3) kata pada dua (2) tempat dalam Mushaf Standar Indonesia yang penulisan diakritik hamzahnya belum sesuai dengan kaidah ilmu *ḍabṭ*, yaitu pada kata *al-lāṭ* (Al-Mujādalah (58): 2) dan *wa al-lāṭ* (aṭ-Ṭalāq (65): 4 (2 kali). Dalam hal ini, *ḍabṭ* hamzah berharakat kasrah ditulis di atas *nabrah* ya (الْحَيِّ) dan (وَالْحَيِّ). Sesuai dengan kaidah, pemberian tanda harakat kasrah adalah diletakkan di bawah huruf (-). Oleh karena itu, hamzah berharakat kasrah pada kata *al-lāṭ* dan *wa al-lāṭ* seharusnya ditulis di bawah *nabrah* ya menjadi (الْحَيِّ) dan (وَالْحَيِّ). Adapun dari sisi rasm, penulisan hamzah pada kedua lafaz tersebut sesuai dengan kaidah penulisan rasm *'uṣmāniyy*. Dalam kaidah penulisan rasm hamzah, jika hamzah di tengah kata berharakat kasrah dan setelahnya terdapat huruf ya, ditulis tanpa *nabrah*. Hal ini untuk menghindari berkumpulnya dua huruf yang sama (إِجْتِمَاعُ الْمِثْلَيْنِ), yaitu bertemunya dua huruf ya, maka salah satu huruf ya pada kata tersebut dihapus (*ḥaẓf*) dan ditulis tanpa *nabrah* (بِدُونِ الصُّوْرَةِ) (Ad-Dāniy 2016, II, 161–63; 1984, 219–41; Abū Dāwūd 1999, II, 48 dan 195).

Dalam Mushaf Standar Indonesia, hamzah di tengah kata berharakat kasrah yang ditulis tanpa *nabrah* terdapat di 26 tempat, yaitu pada kata *afidatahum* (Al-An'ām [6]:

110), *afidatu* (Al-An'ām [6]: 113), *ba'rsin* (Al-A'rāf [7]: 165), *khāsi'in* (Al-A'rāf [7]: 166), *al-khāṭi'in* (Yūsuf [12]: 29), *afidatan* (Ibrāhīm [14]: 37), *afidatuhum* (Ibrāhīm [14]: 43), *al-afidata* (An-Naḥl [16]: 78), *muttaki'ina* (Al-Kahf [18]: 31, Şād [38]: 51, Aṭ-Ṭūr [52]: 20, Ar-Raḥmān [55]: 54 dan 76, Al-Wāqī'ah [56]: 16, dan Al-Insān [76]: 13), *Aş-şābi'ina* (Al-Ḥajj [22]: 17), *al-afidata* (Al-Mu'minūn [23]: 78, As-Sajdah [32]: 9 dan Al-Mulk [67]: 23), *khāṭi'ina* (Al-Qaṣaṣ [28]: 8), *afidatan* (Al-Aḥqāf [46]: 26), *afidatuhum* (Al-Aḥqāf [46]: 46), *al-lāṭ* (Al-Mujādalah [58]: 2), *al-lāṭ* (Aṭ-Ṭalāq [65]: 4 (2 kali), dan *al-afidati* (Al-Humazah [104]: 7). Hamzah di tengah kata yang terdapat di 26 kata tersebut, *ḍabṭ* hamzah berharakat kasrah seluruhnya ditulis di bawah *nabrah* ya, kecuali pada kata *al-lāṭ* (Al-Mujādalah [58]: 2) dan *wa al-lāṭ* (Aṭ-Ṭalāq [65]: 4), ditulis di atas *nabrah* ya. Untuk menjaga konsistensi dalam penerapan kaidah penulisan *ḍabṭ* hamzah di tengah kata berharakat kasrah, *ḍabṭ* hamzah pada dua kata tersebut ditulis di bawah *nabrah* ya menjadi (وَالْيَ) dan (الْيَ).

Selain itu, peneliti juga menemukan dalam Mushaf Standar Indonesia penulisan diakritik hamzah berharakat kasrah di tengah kata yang belum sesuai dengan kaidah ilmu *ḍabṭ*, yaitu pada kata *su'ilat* (At-Takwīr [81]: 8). Dalam hal ini, *ḍabṭ* hamzah berharakat kasrah ditulis di atas *nabrah* ya (سِيلَتْ). Sesuai dengan kaidah, pemberian tanda harakat kasrah adalah diletakkan di bawah huruf (-). Untuk menjaga konsistensi dalam penerapan kaidah penulisan *ḍabṭ* hamzah di tengah kata berharakat kasrah, *ḍabṭ* hamzah pada kata tersebut ditulis di bawah *nabrah* ya menjadi (سِيلَتْ). Adapun dari sisi rasm, penulisan rasm hamzah pada kata tersebut sesuai dengan kaidah penulisan rasm *'uṣmāniy*. Dalam kaidah penulisan rasm hamzah, jika hamzah berharakat kasrah di tengah kata setelah huruf berharakat dammah, ditulis dengan huruf yang sejenis dengan harakatnya (مِنْ جَنْسِ حَرَكَتِ نَفْسِهَا), yaitu dengan bentuk ya (Ad-Dāniy 2016, II, 42–45; Al-Mahdawiyy 2007, 85; Abū Dāwūd 1999, II, 95–96; At-Tunisiyy 2007, 311–12).

2. Hamzah di tengah kata bertanda tanwin fathah (*fathatain*)

Dalam ilmu *ḍabṭ*, pemberian tanda tanwin fathah (*fathatain*) adalah dengan tanda garis dua miring dengan posisi sejajar di atas huruf yang diberi harakat (ـَ) (Ad-Dāniy 1984, 74; Abū Dāwūd, t.t., 9–10; Muhaisin 1989, 5–6). Dalam Mushaf Standar Indonesia, peneliti menemukan dua (2) kata yang penulisan diakritik hamzahnya belum sesuai dengan kaidah ilmu *ḍabṭ*, yaitu pada kata *malja'an* (At-Taubah [9]: 57) dan *muttaka'an* (Yūsuf [12]: 31). Dalam hal ini, *ḍabṭ* hamzah bertanda *fathatain* belum ditulis (مَلَجًا), dan (مَلَجًا). Pada awalnya, dua kata di atas, terdapat dua huruf ditulis dengan

alif (مُتَّكَأً) dan (مَلْجَأً), yakni alif bertemu alif. Untuk menghindari bertemunya dua alif dalam satu kata, hamzah yang berbentuk alif dihapus (*ḥazf*), kemudian *ḍabṭ* hamzah ditulis tanpa *nabrah* (ء) di atas *nabrah* huruf *kāf* dan *jīm*, sehingga ditulis menjadi (مُتَّكَأً) dan (مَلْجَأً) (Ad-Dāniy 2016, I, 457–58; Abū Dāwūd 1999, II, 95).

Dalam Mushaf Standar Indonesia, hamzah di tengah kata bertanda *fathatain* yang ditulis tanpa *nabrah* terdapat di 92 tempat, yaitu pada kata *syai'an* (Al-Baqarah [2]: 48, 123, 216, 229, dan 282, Āli 'Imrān [3]: 10, 64, 120, 144, 176, dan 177, An-Nisā' [4]: 19, 20, dan 36, Al-Mā'idah [5]: 17, 41, 42, dan 104, Al-An'ām [6]: 80 dan 151, Al-Anfāl [8]: 19, At-Taubah [9]: 4, 25, dan 39, Yūnus [10]: 36 dan 44, Hūd [11]: 57, An-Naḥl [16]: 70, 73, dan 78, Al-Isrā' [17]: 74, Al-Kahf [18]: 33, 71, dan 74, Maryam [19]: 9, 27, 42, 60, 67, dan 89, Al-Anbiyā' [21]: 66, Al-Ḥajj [22]: 26 dan 73, An-Nūr [24]: 39 dan 55, Al-Furqān [25]: 3, Luqmān [31]: 33, Yāsīn [36]: 23, 54, dan 82, Az-Zumar [39]: 43, Gāfir [40]: 74, Ad-Dukhān [44]: 41, Al-Jāsiyah [45]: 9, 10, dan 19, Muḥammad [47]: 32, Al-Faṭḥ [48]: 11, Al-Ḥujurāt [49]: 14, Al-Mujādalah [58]: 10 dan 17, Al-Mumtaḥanah [60]: 12, At-Taḥrīm [66]: 10, Al-Insān [76]: 1, dan Al-Infithār [82]: 19), *juz'an* (Al-Baqarah [2]: 260), *hanī'an* (An-Nisā' [4]: 4, Al-Ḥāqqah [69]: 24, dan Al-Mursalāt [77]: 43), *marī'an* (An-Nisā' [4]: 4), *khaṭa'an* (An-Nisā' [4]: 92), *sū'an* (An-Nisā' [4]: 110, Al-An'ām [6]: 54, Yūsuf [12]: 25, Ar-Ra'd [13]: 11, dan Al-Aḥzāb [33]: 17), *barī'an* (An-Nisā' [4]: 112), *malja'an* (At-Taubah [9]: 57), *muttaka'an* (Yūsuf [12]: 31), *khiṭ'an* (Al-Isrā' [17]: 31), *rid'an* (Al-Qaṣaṣ [28]: 34), dan *waṭ'an* (Al-Muzzammil [73]: 6). Hamzah di tengah kata yang terdapat di 97 kata tersebut, *ḍabṭ* hamzah bertanda *fathatain* seluruhnya ditulis dengan tanpa *nabrah* dan tanda *fathatain* diletakkan di atasnya (ء), kecuali pada kata *malja'an* (At-Taubah [9]: 57) dan *muttaka'an* (Yūsuf [12]: 31). *Ḍabṭ* hamzah pada kedua ayat tersebut bertanda *fathatain* ditulis di atas *alif*. Untuk menjaga konsistensi dalam penerapan kaidah penulisan *ḍabṭ* hamzah di tengah kata bertanda *fathatain*, *ḍabṭ* hamzah pada dua kata tersebut ditulis tanpa *nabrah* di atas *nabrah jīm* dan *kāf*, sehingga ditulis menjadi (مَلْجَأً) dan (مُتَّكَأً).

Adapun dari sisi rasm, penulisan rasm hamzah pada beberapa kata di atas sesuai dengan kaidah penulisan rasm *'uṣmāniy*. Dalam kaidah penulisan rasm hamzah, apabila hamzah berharakat di tengah kata terletak setelah huruf berharakat, rasm hamzah ditulis sesuai huruf yang sejenis dengan harakatnya (مِنْ جِنْسِ حَرَكَتِ نَفْسِهَا) (At-Tunisiy 2007:318; Hindawi 1989:258–59).

4.	Yūsuf (12): 31	مِثْكَأ	مِثْكَا	Diakritik (<i>dabṭ</i>) hamzah bertanda tanwin fathah di tengah kata
5.	At-Taubah (9): 57	مَلِجًا	مَلِجَا	ditulis tanpa <i>nabrah</i> (ء) sebelum <i>alif</i>
6.	Al-An'ām (6): 34	نَبَائِي	نَبَايِي	Diakritik (<i>dabṭ</i>) hamzah berharakat kasrah di akhir kata ditulis di bawah <i>nabrah</i> huruf
7.	An-Naḥl (16): 90	إِنْتَائِي	إِنْتَايِي	
8.	Ṭahā (20): 130	أَنَائِي	أَنَايِي	
9.	An-Nūr (24): 11, Aṭ-Ṭūr (52): 21, Al-Ma'ārij (70): 38, Al-Muddaṣṣir (74): 52, 'Abasa (80): 37	أَمْرِي	أَمْرِي	
10.	Al-Qaṣaṣ (28): 30	شَاطِئِي	شَاطِئِي	
11.	Ar-Rūm (30): 8	بِلِقَائِي	بِلِقَايِي	
12.	Ar-Rūm (30): 16	وَلِقَائِي	وَلِقَايِي	
13.	Fāṭir (35): 43	السَّيِّي	السَّيِّي	
14.	Asy-Syūrā (42): 51	وَرَائِي	وَرَايِي	
15.	Al-Wāqī'ah (56): 23	اللُّؤْلُؤِي	اللُّؤْلُؤِي	

Kesimpulan

Kajian ini menyimpulkan adanya ketidaksesuaian dan inkonsistensi penulisan rasm dan tanda baca (*dabṭ*) hamzah pada beberapa lafaz dalam Mushaf Standar Indonesia. Hal tersebut dapat dideteksi setelah dianalisis dan diuji dengan kaidah-kaidah penulisan hamzah dalam ilmu rasm *uṣmāniy* dan ilmu *dabṭ*. Ketidaksesuaian dan inkonsistensi dalam penulisan rasm hamzah, terdapat pada tujuh kata yang tersebar di sepuluh tempat, yaitu: *a'innaka* (Aṣ-Ṣāffāt [37]: 52), *a'unzila* (Ṣād [38]: 8), *ara'aitum* (Al-An'ām [6]: 46), *ara'aitakum* (Al-An'ām [6]: 47), *ara'aitaka* (Al-Isrā' [17]: 62), *afara'aita* (Maryam [19]: 77), dan *ara'aita* (Al-Kahf [18]: 63 dan Al-'Alaq [96]: 9, 11, dan 13). Adapun dalam penulisan tanda baca (*dabṭ*) hamzah, terdapat pada 15 kata yang tersebar di 20 tempat, yaitu: *al-lā'ī* (Al-Mujādalah [58]: 2), wa *al-lā'ī* (Aṭ-Ṭalāq [65]: 4 (2 kali), *su'ilat* (At-Takwīr [81]: 8), *muttaka'an* (Yūsuf [12]: 31), *malja'an* (At-Taubah [9]: 57), *naba'i* (Al-An'ām [6]: 34), *itā'ī* (An-Naḥl [16]: 90), *ānā'ī* (Ṭahā [20]: 130), *imri'in* (An-Nūr [24]: 11, Aṭ-Ṭūr [52]: 21, Al-Ma'ārij [70]: 38, Al-Muddaṣṣir [74]: 52, dan 'Abasa [80]: 37), *syāṭī'i* (Al-Qaṣaṣ [28]: 30), *bi liqa'ī* (Ar-Rūm [30]: 8), *wa liqa'ī* (Ar-Rūm [30]: 16), *as-sayyi'i* (Fāṭir [35]: 43), *warā'i* (Asy-Syūrā [42]: 51), dan *al-lu'lu'i* (Al-Wāqī'ah [56]: 23).

Daftar Pustaka

- Abū Dāwūd, Sulaimān bin Najāh. 1999. *Mukhtaşar at-Tabẓīn li Hijā' at-Tanzīl*. Saudi Arabia: Muġamma' Malik Fahd li Ṭībā'ah al-Muṣhaf Asy-Syarif.
- Abū Dāwūd, Sulaiman bin Najah. t.t. *Uşul aḍḌabṭ wa Kaifiyatuh 'alā Jihah al-Ikhtişār al-Muṣhaf*. Saudi Arabia: Muġamma' Al-Malik Fahd li Ṭība'ah Al-Muṣhaf Asy-Syarif.
- Abū Zaithār, Ahmad Muhammad. 2009. *Laṭāif al-Bayān fi Rasm al-Qur'ān*. Ṭanṭa: Dār aş-Şahābah li at-Turās.
- Ad-Dani, Abū 'Amr. 1984. *Al-Muġkam fi 'Ilm Naqṭ al-Maşāhif*. Damaskus: Dār al-Fikr.
- Ad-Dani, Abū 'Amr. 2016. *Al-Muġni' fi Ma'rifah Marsūm Maşāhif Ahl al-Amşār*. Bahrain: Maktabah Niẓām Ya'qūbiy al-Khāşşah.
- Al-Andalusi, Abd al-Wāhid bin 'Āsyir. 2016. *Faṭḥ al-Mannān al-Marwiyy bi Maurid az-Zam'ān*. Vol. II. 1 ed. Tunisia: Dār Ibn al-Hafşiy.
- Aḍ-Ḍabba', Aliy Muġammad. 1999. *Samīr at-Ṭālibīn fi Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*. Cairo: al-Maktabah al-Azhariyah li at-Turās.
- Al-Galāyainiy, Mustāfa. 1993. *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah*. Beirut: Al-Maktabah Al-Aşriyyah.
- Al-Mahdawi, Abū al-'Abbās Ahmad bin 'Ammār. 2007. *Hijā' al-Maşāhif Ahl al-Amşār*. Uni Emirat Arab: Şāliḥ aḍ-Ḍāmin.
- Al-Qaḍi, Abd Al-Fattah. 2012. *Al-Wāfi fi Syarh asy-Syāṭibiyyah*. Mesir: al-Maṭba'ah al-Amīriyyah.
- Aṭ-Ṭayyib, Abd al-Jawwād. 2005. *Dirāsah fi Qawā'id al-Imlā'i*. Cairo: Maktabah al-Ab.
- Al-Usaimin, Muhammad ibn Şalih. 2009. *Qawā'id fi al-Imlā'*. Mesir: Maktabah 'Ibād al-Rahmān.
- Amin Kahilah, Muhammad Ad-Dasuqi. 2018. *an-Nukat al-Hisān fi Ḍabṭ wa Tajwid Āy al-Qur'ān, Cairo: , 1439 H./2018 M., cet. ke-1, h. 92-94*. Cairo: Dār as-Salām li aṭ-Ṭībā'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi' wa at-Tarjamah.
- At-Tunisiy, Ibrāhīm bin Ahmad al-Māraginiy. 2007. *Dalīl al-Hairān Syarh Manẓūmah Maurid az-Zam'ān fi Rasm Ahruf al-Qur'ān*. 1 ed. Ṭanṭa: Dār aş-Şahābah li at-Turās.
- Fathoni, Ahmad. 2013. *Ilmu Rasm Usmani*. Jakarta: IIQ.
- Harun, Abd As-salam Muhammad. 2005. *Qawā'id al-Imlā' wa 'Alāmat at-Tarqīm*. Cairo: Dār aṭ-Ṭalā'i.
- Hindawi, Aliy Ismā'il As-Sayyid. 1989. *Jāmi' al-Bayān fi Ma'rifah Rasm Al-Qur'ān*. Riyāḍ: Dār Al-Furqān.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. "KBBI Offline."

- Marbun, B. N. 1996. *Kamus Politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Mudafir, Ali. 1996. *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Muhaisin, Muhammad Salim. 1989. *Irsyād at-Ṭālibīn ilā Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*. Cairo: al-Maktabah al-Azhariyah li at-Turās.
- Muḥammad As-Sakhāwiy, ‘Alam ad-Dīn Abī al-Hasan ‘Aliy. 2003. *Al-Wasilah Ilā Kasyf Al-‘Aqilah*. Riyāḍ: Maktabah al-Rusyḍ li al-Nasyr wa at-Tauzi’.
- Qardlawi, M. Yusuf. 2014. *Al-Fiqh al-Islāmiy bain al-Aṣālah wa at-Tajdīd dalam jurnal “Problematika Rekonstruksi Uṣul Fiqh*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah.